

## 5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap impor Indonesia. Volatilitas nilai tukar sangat dipengaruhi oleh sistem nilai tukar yang dianut negaranya. Pada tahun 1970 Indonesia menerapkan sistem *fixed exchange rate* dimana sistem ini bertahan selama 8 tahun. Pada tahun 1978 sistem nilai tukar dirubah menjadi *managed floating*. Akan tetapi, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengambang rupiah dengan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas atau *flexible exchange rate* (Suseno, 2004). Negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas memiliki nilai tukar yang cenderung lebih *volatile* sehingga sulit diprediksi. Nilai tukar yang sulit diprediksi membuat *uncertainty* yang dihadapi menjadi lebih besar sehingga akan memengaruhi perdagangan internasional. Hal ini disebabkan oleh karena peran nilai tukar yang merupakan alat yang digunakan untuk bertransaksi.

Metode yang digunakan merupakan teknik kointegrasi dengan pendekatan *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Model ARDL membedakan hubungan variabel independen dengan variabel dependen menjadi dua respon, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan data pada periode waktu 1994 hingga 2017, volatilitas nilai tukar secara statistik signifikan memengaruhi impor dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek volatilitas nilai tukar secara statistik tidak signifikan memengaruhi impor. Meskipun tidak signifikan, tingkat toleransi kesalahan sebesar 24,5% juga tidak dapat dihiraukan. Dalam jangka pendek, perubahan volatilitas nilai tukar tidak akan langsung memengaruhi impor namun pada jangka panjang variabel tersebut akan memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini mungkin terjadi akibat perubahan volatilitas nilai tukar yang tidak langsung direspon oleh importir.

Hasil yang berbeda dalam jangka panjang maupun jangka pendek disebabkan karena respon importir yang juga berbeda dalam menghadapi perubahan volatilitas nilai tukar. Volatilitas nilai tukar merepresentasikan *uncertainty* dari nilai tukar. Ketidakpastian tersebut merupakan cerminan dari risiko dari nilai tukar yang tidak dapat diprediksi. Importir akan menghadapi kesulitan dalam memperkirakan keuntungan yang didapatkannya jika volatilitasnya tinggi. Importir yang memiliki sifat *risk averse* akan mengurangi kegiatan perdagangannya. Pengurangan impor yang dilakukan akan berimbas pada industri yang bergantung pada impor dalam produksinya terutama impor bahan baku dan juga mesin.

Berbeda dengan importir *risk averse*, importir dengan sifat *risk lovers* akan mencari kesempatan dan mencari keuntungan ditengah tingginya volatilitas nilai tukar. Dalam jangka panjang, importir cenderung *risk averse* dan lebih memilih mengurangi impor. Namun, dalam jangka pendek volatilitas nilai tukar secara statistik tidak signifikan memengaruhi impor. Hal ini diduga karena dalam jangka pendek volatilitas nilai tukar yang lebih tinggi tidak dapat mendorong sejumlah besar perusahaan untuk mengurangi permintaannya terhadap impor peralatan modal maupun bahan baku. Faktor lain yang mendukung argumen tersebut adalah fakta bahwa Indonesia masih tergantung pada impor terutama impor dalam bentuk mesin dan bahan baku penolong. Jika perusahaan mengurangi impor mereka dalam jangka pendek, kegiatan produksinya akan terganggu karena barang yang diimpor merupakan mesin, bahan baku, dan bahan baku penolong.

Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap USD secara statistik signifikan memengaruhi impor pada jangka panjang dalam kurun waktu 1994-2018. Namun, dalam kurun waktu yang sama kurs tidak memengaruhi impor dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, meskipun kurs meningkat importir tetap akan melakukan aktivitas perdagangannya. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara yang masih bergantung pada impor. Industri nasional sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi masih bergantung pada barang impor sebesar 79,9% dengan jenis barang bahan baku dan mesin. Sifat ketergantungan ini membuat Indonesia menjadi lebih rentan terhadap perubahan kurs. Dalam jangka pendek peningkatan kurs akan membuat importir mengurangi kegiatan perdagangannya.

Dalam jangka panjang, *Industrial Production Index* (IPI) secara statistik signifikan memengaruhi impor. IPI merupakan proksi dari pendapatan nasional. Ketika pendapatan seseorang meningkat maka ia akan memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi lebih banyak. Konsumsi yang dilakukan bisa berbagai macam termasuk barang impor. Hal ini berlaku pada hubungan IPI dan impor dalam jangka panjang, dimana saat pendapatan nasional meningkat impor juga akan meningkat. Akan tetapi, dalam jangka pendek IPI secara statistik tidak signifikan memengaruhi impor. Hal ini bisa terjadi karena pemerintah memberikan hambatan yang lebih besar untuk barang konsumsi dibandingkan dengan bahan baku maupun mesin. Selain itu, mungkin IPI bukan merupakan proksi yang tepat untuk mencerminkan pendapatan nasional dalam jangka pendek.

Indonesia merupakan negara yang masih bergantung pada impor, dimana 79.9% industri masih mengimpor bahan baku, bahan baku penolong maupun mesin untuk melakukan proses produksinya. Hal ini membuat industri nasional menjadi rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, padahal sektor industri merupakan salah satu sektor penyumbang PDB terbesar. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengurangi ketergantungan terhadap barang impor dengan mempercepat proses hilirisasi serta membatasi impor bahan baku yang sudah diproduksi dalam negeri. Selain itu, Bank Indonesia perlu menjaga volatilitas nilai tukar agar menjadi lebih stabil. Jika volatilitas nilai tukar tinggi akan membuat *uncertainty* yang dihadapi para pelaku perdagangan internasional meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appuhamilage, K. S., & Alhayky, A. A. (2010). Exchange Rate Movements' Effect on Sri Lanka-China Trade. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies Vol. 3 No. 3*, 254-267.
- Arize, A. C. (1995). The Effect of Exchnage Rate Volatility on US Exports: An Empirical Investigation. *Southern Economic Journal Vol.12*, 34-43.
- Banerjee, A., Dolado, J. J., & Hendry, D. F. (1993). Co-integration, Error Correction and the Econometric Analysis of Non-Stationary Data. *Oxford University Press*.
- Bank Indonesia. (1994-2017). *Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2018, Oktober 9). *Metadata SDDS*. Retrieved September 2018, from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatasdds/Contents/Default.aspx>
- Dickson, D. O., & Andrew, U. (2013). Exchange Rate Volatility Effect on Trade Variations in Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences Vol.4 No.6*, 401-406.
- Ekanayake, E. M., Thaver, R. L., & Plante, D. (2012). The Effects of Exchange Rate Volatility on South Africa's Trade with The European Union. *The International Journal of Business and Finance Research Vol.6 No.3*, 13-26.
- Frommel, M. (2007). Volatility Regimes in Central and Eastern European Countries' Exchange Rate. *Germany: Leibniz Universtat Hannover*.
- Grossman, G. M., & Helpman, E. (1991). *Innovation and Growth in the Global Economy*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hallwood, C., & MacDonald , R. (1994). International Money and Finance. *Wiley-Blackwell*.
- Hooper, P., & Kohlhagen, S. W. (1998). The Effect of Exchange Rate Uncertainty on The Prices and Volume of International Trade. *Journal of International Economics Vol.8 No.4*, 483-511.
- Islam, F., Hye, Q. M., & Shahbaz, M. (2015). Import-Economic Growth Nexus: ARDL Approach to Cointegration. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies Vol.5 No.3*, 194-214.
- Isnowati, S., & Setiawan, B. M. (2017). Exchange Rate Pass-through to Import Prices in Indonesia: Evidence Post Free Floating Exchange Rate. *International Journal of Economics and Financial Issues Vol.7 No.1*, 323-328.

- Jiranyakul, K. (2013). Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Asian Economic and Financial Review Vol.3 No.10*, 1269-1280.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2014). *64% dari Industri Nasional Bergantung pada Bahan Baku Impor*. Retrieved Februari 2019, from Kementrian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9306/64-dari-Industri-Nasional-Bergantung-pada-Bahan-Baku-Impor>
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2015, September). *Revolusi Industri 4.0 Buka Peluang Dongkrak 'Skill' SDM*. Retrieved Februari 2019, from Kementrian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/19676/Revolusi-Industri-4.0-Buka-Peluang-Dongkrak-%E2%80%98Skill%E2%80%99-SDM>
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Analisis Perkembangan Industri*. Jakarta Selatan: Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekspor dan Impor Industri Pengolahan*. Jakarta: Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kocenda, E., & Valach, J. (2006). Exchange Rate Volatility and Regimes Change: A Visegrad Comparison. *Journal of Comparative Economics Vol.34 No.4*, 727-753.
- Laurenceson, J., & Chai, J. C. (2003). *Financial Reform and Economic Development in China*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Matsuyama, K. (1992). Innovation and Growth in the Global Economy: By Gene M. Grossman and Elhanan Helpman. *Journal of International Economics Vol.33 No.3-4*, 383-386.
- Meier, G. M., & Baldwin, R. E. (1957). *Economic Development: Theory, History, Policy*. John Wiley and Sons. *Journal of Economic History Vol.18 No.1*.
- Mukhlis, I. (2011). Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dolar. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol.5 No.2*, 172-182.
- Mutmainah, D. A. (2018, April 13). *Pemerintah Tetapkan 4 Kebijakan Industri Berorientasi Ekspor*. Retrieved Februari 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180413163157-532-290623/pemerintah-tetapkan-4-kebijakan-industri-berorientasi-ekspor>
- Naseem, N. A., Tan, H.-B., & Hamizah, M. S. (2009). Exchange Rate Misalignment, Volatility and Import Flows in Malaysia. *International Journal of Economics and Management Vol.3 No.1*, 130-150.

- Nicholson, W., & Snyder, C. (2010). *Intermediate Microeconomics and Its Application eleventh edition*. Canada: Melissa Acuna.
- Pesaran, H. M., Shin, Y., & Smith, J. R. (1999). An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis. *Econometrics and Economic Theory in the 20th Century: The Ragnar Frisch Centennial Symposium*, Strom, S. (ed.) Cambridge University Press.
- Polodoo, B. S., & V, S. R. (2016). Exchange Rate Volatility and Manufacturing Trade: Evidence from Africa. *The Journal of Developing Areas Vol.50 No.5*, 241-256.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Suseno, I. S. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Warner, D., & Kreinin, M. (1983). Determinants of International Trade Flows. *The Review of Economics and Statistics Vol.65 No.1*, 96-104.
- World Bank. (2015, April). *The Role of Imported Intermediate Inputs in the Indonesian Economy*. Retrieved Februari 2019, from World Bank:  
<http://documents.worldbank.org/curated/en/683201468044359996/pdf/89285-REVISED-PN-P122983-PUBLIC-Box394815B-Openness-Growth-and-Productivity-Policy-Note-3.pdf>